

**HAMBATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA
PEREMPUAN DALAM PENGUNGKAPAN RASA SAYANG
KEPADA IBU DI KELURAHAN PULO BRAYAN DARAT I**

SKRIPSI

OLEH:

ALIATASYA RISTAWIDYA

198530052



**PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 9/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)9/10/23

**HAMBATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA
PEREMPUAN DALAM PENGUNGKAPAN RASA SAYANG
KEPADA IBU DI KELURAHAN PULO BRAYAN DARAT I**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



OLEH:

ALIATASYA RISTAWIDYA

198530052

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 9/10/23


Access From (repository.uma.ac.id)9/10/23


LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hambatan Komunikasi Interpersonal Remaja Perempuan Dalam Pengungkapan Rasa Sayang Kepada Ibu Di Kelurahan Pulo Brayan Darat I

Nama : Aliatasya Ristawidya
NPM : 198530052
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


(Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si)


(Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm)

Pembimbing I

Pembimbing II



(Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si)

Dekan



(Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc)

Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 25 September 2023

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 25 September 2023



Aliatasya Ristawidya

198530052

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aliatasya Ristawidya

NPM : 198530052

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Hambatan Komunikasi Interpersonal Remaja Perempuan Dalam Pengungkapan Rasa Sayang Kepada Ibu Di Kelurahan Pulo Brayon Darat I

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 25 September 2023

Yang menyatakan

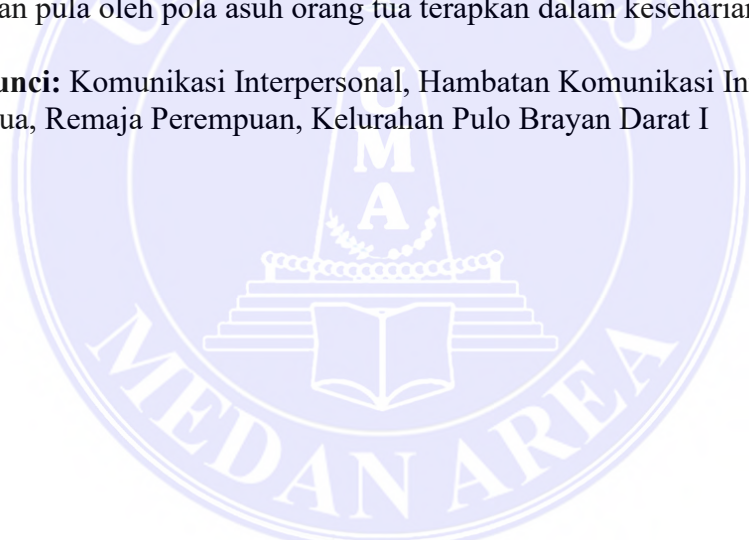


Aliatasya Ristawidya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dan cara komunikasi interpersonal remaja perempuan dalam mengungkapkan rasa sayang kepada ibu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi non partisipatif dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan mencari narasumber yang mempunyai kisah nyata mengenai hambatan komunikasi. Sumber data penelitian ini adalah empat remaja perempuan dengan tiga ibu yang berprofesi ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini diperoleh bahwasanya cara yang dilakukan remaja perempuan untuk mengungkapkan rasa sayang dengan cara memberikan kata-kata pujian, motivasi secara tertulis, melakukan pekerjaan rumah, memberi hadiah, memberikan prestasi. Ada dua hambatan komunikasi interpersonal remaja perempuan dalam mengungkapkan rasa sayang kepada ibu, yaitu hambatan perilaku dan semantik yang dikarenakan adanya rasa gengsi, malu, kesalah pahaman dalam menafsirkan kata, kecepatan berbicara, suara yang terkadang tinggi seperti membentak ataupun suara rendah tidak terdengar dan tidak adanya keterbiasaan dalam mengkomunikasikan rasa sayang. Serta adanya hambatan kepribadian yang ditimbulkan karena sikap, sifat dan pola pikir anak. Serta faktor kepribadian ini disebabkan pula oleh pola asuh orang tua terapkan dalam keseharian mereka.

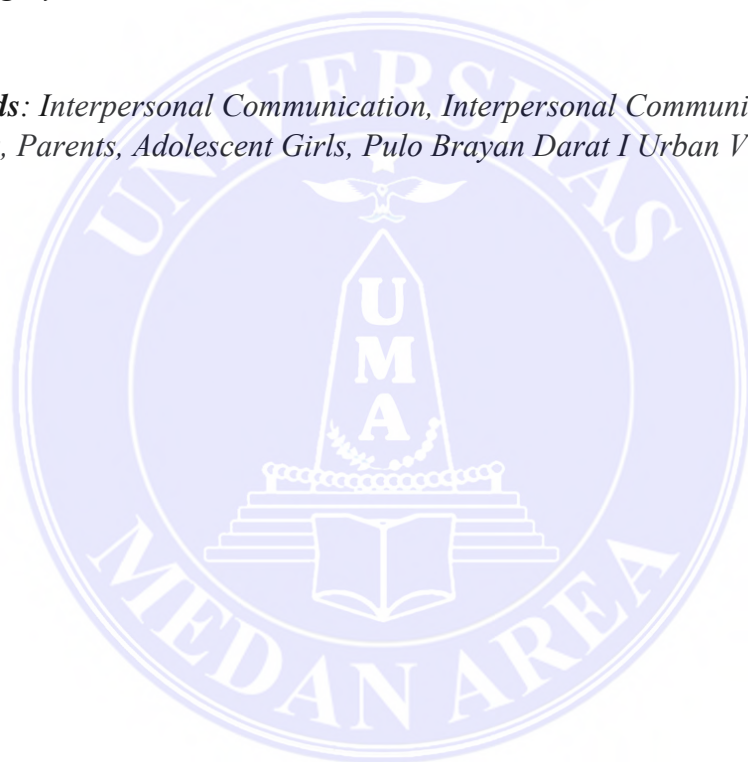
Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Hambatan Komunikasi Interpersonal, Orang Tua, Remaja Perempuan, Kelurahan Pulo Brayan Darat I



Abstract

The aim of the research is to determine the barriers and ways of interpersonal communication among young women in expressing love for their mothers. Qualitative research, in-depth interview data collection techniques, non-participatory observation and documentation. Data source, four teenage with three mothers as housewives.. The way teenagers express this is by giving praise, written motivation, cleaning the house, giving gifts and achievements. The result is that barriers to interpersonal communication include feelings of pride, shame, misunderstanding, talk fast, tone of voice, without habit, there are obstacles of personality due to character, attitudes and mindset. Personality factors due to parenting style

Keywords: *Interpersonal Communication, Interpersonal Communication Barriers, Parents, Adolescent Girls, Pulo Brayan Darat I Urban Village*



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Medan Pada tanggal 26 Juni 2001 dari ayah yang bernama Adrimal dan ibu Daliana Penulis merupakan putri pertama dari 2 (dua) bersaudara.

Tahun 2019 penulis lulus dari SMKN 10 Medan pada jurusan tata boga dan pada akhir tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Saat berkuliah di Universitas Medan Area peneliti melaksanakan peraktek kerja lapangan (PKL) di Perusahaan Listrik Negara (PLN) pada Unit Layanan Pelanggan (ULP) Medan Kota.



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya tercurahkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan begitu banyak limpahan nikmat penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini secara maksimal dan optimal. Sholawat dan salam semoga senantiasa tersampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah begitu banyak mengajarkan kebijakan dan menyebarkan ilmunya pada semua umatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Untuk itu sudah selayaknya dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

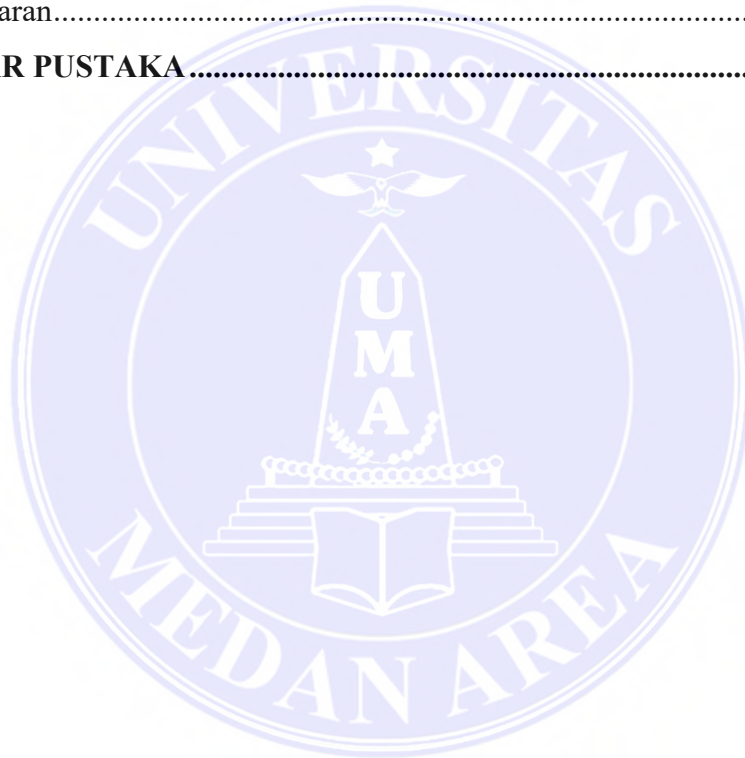
1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm, dan Bapak Rezki Aulia, S.I.Kom, M.I.Kom, sebagai Dosen Pembimbing saya, yang selalu memberikan arahan serta dukungan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Staff Pengajar dan pegawai Fisip Universitas Medan Area yang telah memberikan pengetahuan yang tak ternilai dan telah banyak membantu dalam penyelesaian segala kelengkapan administrasi yang sekaitan dengan penulis selama menempuh pendidikan di Fisip Universitas Medan Area.
4. Kedua orang tua penulis, Alm. Adrimal dan Daliana, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, pengertian, serta kesabaran yang

5. luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang mana menjadi anak papa dan bunda adalah anugerah terbesar dalam hidup penulis. Penulis berharap dapat menjadi anak yang membanggakan orang tua.
6. Adik penulis tersayang, Raihan Alifia Yasha, terimakasih atas doa dan segala dukungan yang diberikan.
7. Oma, nenek, semua keluarga besar, dan saudara-saudara tanpa terkecuali dari penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
8. Teman baik saya, Nanda, Farah, dan Dipa yang selalu memotivasi saya dan berjuang untuk bersama-sama menempuh Skripsi, serta Almed dan grup Kerang Waring yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan dukungan kepada penulis
9. Teman-teman penulis sejak masuk kuliah Shinta Wulan Purnama, Dhea Arwinda Effendi, Jihan Handayani dan Yuli Agustina yang selalu memberikan dukungannya kepada saya.
10. Semua teman-teman Ilmu Komunikasi 2019 Bilingual dan semua yang belum disebutkan nama-namanya namun telah memberi andil kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini mohon maaf dan terimakasih penulis ucapkan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| Abstrak | v |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 8 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| A. Komunikasi Interpersonal | 10 |
| B. Teori Interaksi Simbolik | 11 |
| C. Jenis Keterampilan Komunikasi Interpersonal | 14 |
| D. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak..... | 16 |
| 1. Hambatan Komunikasi Interpersonal | 20 |
| E. Pengungkapan Rasa Sayang..... | 23 |
| 1. Kepribadian (<i>Personality</i>) | 24 |
| F. Remaja Perempuan..... | 26 |
| G. Penelitian Terdahulu | 29 |
| H. Kerangka Berpikir..... | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 35 |
| A. Jenis Penelitian..... | 35 |
| B. Waktu dan Lokasi Penelitian | 36 |
| C. Informan Penelitian..... | 36 |
| D. Sumber Data Penelitian..... | 38 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 39 |

| | |
|---|-----------|
| F. Teknik Analisis Data..... | 41 |
| G. Teknik Keabsahan Data | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 43 |
| A. Temuan Umum Penelitian..... | 43 |
| B. Gambaran Umum Informan | 44 |
| C. Hasil Penelitian | 46 |
| D. Pembahasan..... | 70 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 77 |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran..... | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 80 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 31 |
| Tabel 3.1. Daftar Informan..... | 37 |



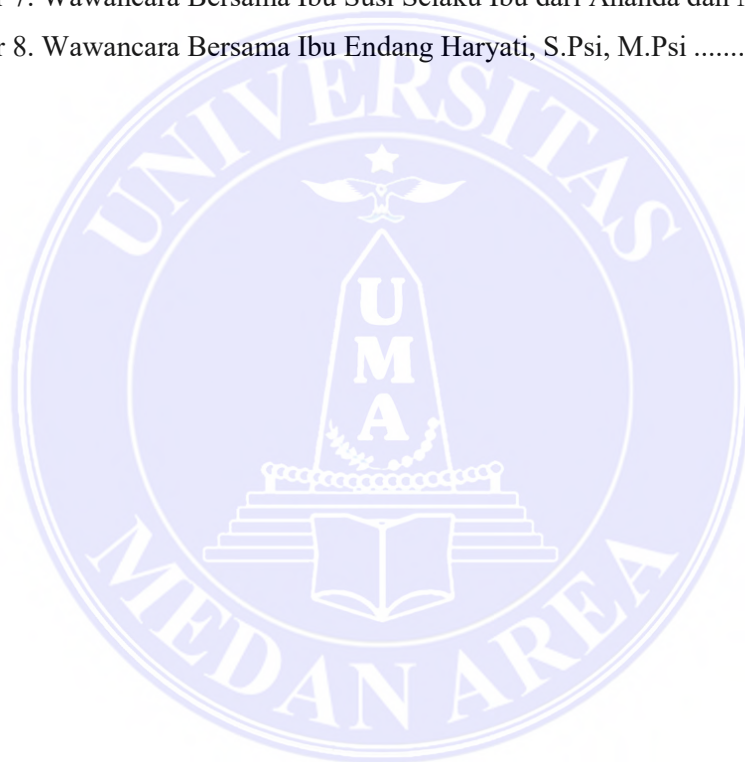
DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.2 Kerangka Berpikir | 34 |
| Gambar 4.1 denah kelurahan pulo brayan darat I | 43 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Draft Wawancara..... | 84 |
| Gambar 1. Wawancara Bersama Ghevira Shalsabila Selaku Remaja Perempuan dari keluarga 1 | 85 |
| Gambar 2. Wawancara Bersama Ibu Yulidar Risty Selaku Ibu dari Ghevira | 85 |
| Gambar 3. Wawancara Bersama Nabila Rachim Selaku Remaja Perempuan dari keluarga 2 | 86 |
| Gambar 5. Wawancara Bersama Ananda Selaku Remaja Perempuan dari keluarga 3 .. | 87 |
| Gambar 6. Wawancara Bersama Namira Selaku Remaja Perempuan dari keluarga 3 .. | 87 |
| Gambar 7. Wawancara Bersama Ibu Susi Selaku Ibu dari Ananda dan Namira..... | 87 |
| Gambar 8. Wawancara Bersama Ibu Endang Haryati, S.Psi, M.Psi | 88 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, psikologis, dan sosial. Sempurnanya kematangan fisik tidak secara otomatis menandai sempurnanya kematangan emosi, intelektual dan sosial.

Santrock (2003:206) mendefinisikan masa remaja sebagai periode perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Desmita (2005:80) menyatakan bahwa remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu usia 12-15 tahun adalah remaja dini, usia 15-18 tahun adalah remaja tengah, dan usia 18-21 tahun adalah remaja akhir.

Manusia mempunyai berbagai ragam respons emosi didalam dirinya, seperti rasa malu. Remaja juga memiliki energi yang tinggi dan perkembangan emosi yang tidak stabil seperti marah, takut, bangga, malu, cemburu, iri hati, sedih, kasih sayang, dan rasa ingin tahu yang besar. Hal ini karena perubahan emosi cenderung lebih cepat terjadi pada masa remaja awal

Sedangkan pengendalian diri pada masa remaja terkadang masih sulit dilakukan. Dalam fase remaja mereka juga belum dapat mengontrol emosi negative dengan baik sehingga dapat mengakibatkan remaja dalam bertingkah

laku sangat dikuasi oleh emosinya sendiri. Untuk menghadapi masalah, para remaja sering mengalami rasa tidak aman, tidak senang, khawatir dan kesepian.

Hurlock (1980:213) mengemukakan bahwa:

“Petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati yang lain”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak.

Kematangan emosi anak yang baik dapat terbentuk karena beberapa faktor, dan salah satunya yang mempengaruhi yaitu dalam hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Bahwa hubungan yang tidak rukun dengan orang tua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak.

Goleman (2004: 268), mengemukakan bahwa:

“Cara orang tua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, dengan kepedulian atau kehangatan dan sebagainya akan berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak. Anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat masalah yang dialami, seperti kurangnya keharmonisan dalam keluarga akan berpotensi mengalami masalah kecerdasan, masalah emosional dan masalah sosial nya di kemudian hari.”

Ketidak stabilan sikap orangtua, akan mempersulit anak melihat hubungan sebab akibat dari perilakunya dengan sikap orang tua yang diterima.

Dampaknya akan meluas pada kemampuan anak dalam memahami kejadian

yang dialami sehari-hari. Tanpa disadari konflik dalam keluarga akan berakibat kesenjangan hubungan emosional anak dengan orang tua ataupun dengan anggota keluarga yang lain.

Sedangkan rasa sayang memiliki pengaruh dalam kehidupan setiap manusia, yang mana rasa sayang sendiri merupakan rasa dimana setiap pengungkapannya membuat seseorang merasa dihargai dan merasa dirinya diterima di lingkungannya.

Kasih sayang merupakan rasa aman dan ketenangan yang diberikan dari hubungan yang erat hal ini terjadi dalam proses dua arah, dimana dalam proses ini orang tua dan anak memiliki peran.

Menurut Soetjiningsih (1995:121) kasih sayang merupakan salah satu bentuk perwujudan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara sesama manusia, serta antar generasi yang merupakan dasar hubungan ke keluarga yang harmonis.

Bentuk dan cara orang tua untuk memberikan kasih sayang kepada anak berbeda-beda, hal ini lah yang menjadikan cerminan sang anak dalam mengungkapkan rasa sayang mereka terhadap orang tua nya. Dimana rasa sayang tidak hanya dapat diutarakan dengan *verbal* namun juga dengan *non-verbal* atau perilaku.

Dalam fase remaja ini masih banyak remaja yang cenderung kaku, tidak ekspresif dan terkadang respons yang ia tunjukan bisa berupa rasa enggan dalam mengungkapkan rasa sayang kepada orang tua, bahkan sampai mereka beranjak dewasa.

Remaja membutuhkan cinta dan kasih sayang agar mereka dapat tumbuh secara dengan baik dari sisi psikologis. Tetapi kadang usaha mereka untuk mendapatkan kasih sayang di sembunyikan dengan baik. Remaja seringkali melakukan tingkah laku yang mengalahkan diri sendiri, seperti berpura-pura tidak ramah pada orang lain atau bersikap sinis, dingin, dan kasar dalam hubungan interpersonal. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa mereka tampak mandiri dan bebas, meski kenyataannya mereka mempunyai kebutuhan yang kuat untuk diterima dan dicintai oleh orang lain.

Dalam perkembangan anak ini, peran orang tua yang sangat penting adalah peran seorang ibu. Seorang ibu merupakan dunia batin penerimaan dan kepuasan, ibu merupakan bagian dalam dunia keluarga dan bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan interpersonal (Hwang, 2006:321-323).

Jane Cindy Linardi, M. psi, Psikolog Rumah Sakit Pondok Indah Bintaro Jaya, alasan anak menyatakan cinta terkadang berawal dari kebiasaan atau tradisi yang ditanamkan orang tua terhadap sang anak sejak kecil. (Medcom.id, 2019). Interaksi antara anak dan orang tua sangat penting dan menjadi proses ikatan orang tua untuk membangun kelekatan kepada anak.

Menurut Klause dan Kennel (dalam Sembiring,2017:88) menyatakan bahwa ikatan merupakan suatu interaksi nyata antara orang tua dan anak, baik secara fisik maupun emosional, pada menit dan jam pertama setelah anak lahir. Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua kepada

anak berupa kasih sayang, perlindungan, dan perasaan disukai yang sesuai dengan kebutuhan anak akan terbentuk ikatan yang optimal.

Apabila ikatan yang dilakukan orang tua sudah baik maka akan terbentuk kelekatan antara anak dengan orangtuanya. Komunikasi dapat mengubah pendapat, sikap dan keyakinan, yang biasanya terjadi secara tatap muka.

Interaksi orang tua dan anak akan menjadi penting karena mendasari awal perkembangan sosial anak. Interaksi tersebutlah yang merupakan proses ikatan orang tua dalam membangun kelekatan dengan anaknya.

Menurut Bowlby 1958 (dalam Santrock, 2002:196), kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk orang tua atau wali dengan anak. Kelekatan tersebut berguna untuk meningkatkan rasa aman, nyaman dan percaya diri anak di kehidupan selanjutnya. Ketika anak menerima kelekatan yang nyaman dan aman, mereka merasa aman dan mampu berinteraksi dengan orang lain.

Namun sebaliknya, ketika anak kurang memiliki hubungan tersebut, anak merasa kurang percaya diri dan tidak merasa aman dalam berhubungan dengan orang lain. Apabila komunikasi orang tua dan anak terjalin baik dan rutin akan memperkuat ikatan dan rasa percaya antara orang tua dan anak, dan akan menyebabkan anak berkembang baik pula.

Dalam kedekatan antara orang tua dan anak, dapat diketahui bahwa kurangnya interaksi yang terjadi antara ibu dan remaja akan menjadi hambatan dalam komunikasi interpersonal dalam menjalin kedekatan satu sama lain. Kedekatan antara orang tua dan anak menunjukkan bahwa ibu memiliki

kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan remaja daripada ayah.

Seperti yang kita ketahui ibu yang bekerja dan ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal memiliki kendala waktu yang menjadikan semakin sedikit pula perhatian yang mereka curahkan untuk anaknya. Namun, bukan menutup kemungkinan ibu yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tidak memiliki kendala dengan sang anak.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, yang mana sebagai orang tua memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan anak perempuannya dan anak-anak yang tergolong remaja yang memiliki tingkat pembuka diri yang rendah dengan orang sekitar dan memiliki kepribadian yang tertutup.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Kelurahan Pulo Brayon Darat I, terdapat 4.655 rumah tangga di 14 lingkungan. Jumlah anak perempuan lebih banyak dari pada anak laki-laki, dengan pendidikan anak relatif baik, perekonomian keluarga yang baik, dan dengan ibu yang mayoritas sebagai ibu rumah tangga. Sesuai dengan hasil observasi di lapangan, ibu kerap kali tidak membiasakan diri untuk melakukan komunikasi secara personal dengan anak perempuannya. Sehingga waktu dirumah hanya digunakan untuk urusan pribadi, ada pun komunikasi yang terjadi namun hanya sekedar saja.

Berdasarkan hasil pra-wawancara yang peneliti lakukan di Pulo Brayon Darat I terhadap seorang remaja perempuan berusia 18 tahun yang bernama Ghevira, dimana ia menyimpulkan bahwa ia tidak merasa dekat dengan sang

ibu untuk membuka diri dalam mengungkapkan rasa sayang secara langsung dikarenakan tidak adanya keterbiasaan dalam hal tersebut yang ia jalani dirumah sehingga menyebabkan ia tidak bisa mengekspresikan dirinya lebih dengan sang ibu.

Sedangkan hasil pra-wawancara dengan Ibu Risty (sebagai orang tua) yaitu ibu kurang memiliki interaksi lebih dengan anak perempuannya dikarenakan ibu memiliki pemikiran bahwasanya sang anak yang memiliki sifat yang tertutup sehingga sulit untuk bisa diajak bercerita dan masih menganggap sang anak masih kecil, sehingga mereka tidak menjalin kedekatan yang intim sebagai ibu dan anak perempuannya, dan hal inilah yang akan membuat remaja selalu berpikir bahwa ia dan ibu hanya memiliki peran sebagai ibu dan anak saja tanpa ada kedekatan lebih dan ia tidak merasa berhak untuk memberikan pendapat lebih.

Dari kondisi remaja di atas remaja memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan rasa sayangnya terhadap sang ibu. Seringnya melakukan interaksi akan membuat sang anak juga merasa dekat dengan ibu, juga dapat membuat anak lebih terbuka. Sehingga remaja mampu untuk mengekspresikan diri dengan mudah didekat sang ibu dan dapat mengembangkan rasa percaya diri dalam menunjukkan rasa sayang dan empati dalam dirinya kepada orang lain khususnya sang ibu.

Hal ini menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian terkait **“Hambatan Komunikasi Interpersonal Remaja Perempuan Dalam**

Pengungkapan Rasa Sayang Kepada Ibu Di Kelurahan Pulo Brayan Darat I.”

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini untuk mengetahui masalah komunikasi dan adanya keterbatasan tenaga dan waktu untuk lebih memfokuskan penelitian ini, peneliti tidak melakukan penelitian secara keseluruhan, tetapi memfokuskan kepada masalah hambatan dalam komunikasi interpersonal antara remaja dengan ibunya dalam pengungkapan rasa sayang di Kelurahan Pulo Brayan darat I dan apa saja hambatannya.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara komunikasi interpersonal remaja perempuan dalam mengungkapkan rasa sayang kepada ibu di Kelurahan Pulo Brayan Darat I?
2. Apa yang menjadi hambatan komunikasi interpersonal remaja perempuan dalam pengungkapan rasa sayang kepada ibu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana cara remaja perempuan dalam mengungkapkan rasa sayang kepada ibu di Kelurahan Pulo Brayan Darat I
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi interpersonal remaja perempuan dalam pengungkapan rasa sayang kepada ibu

E. Manfaat Penelitian

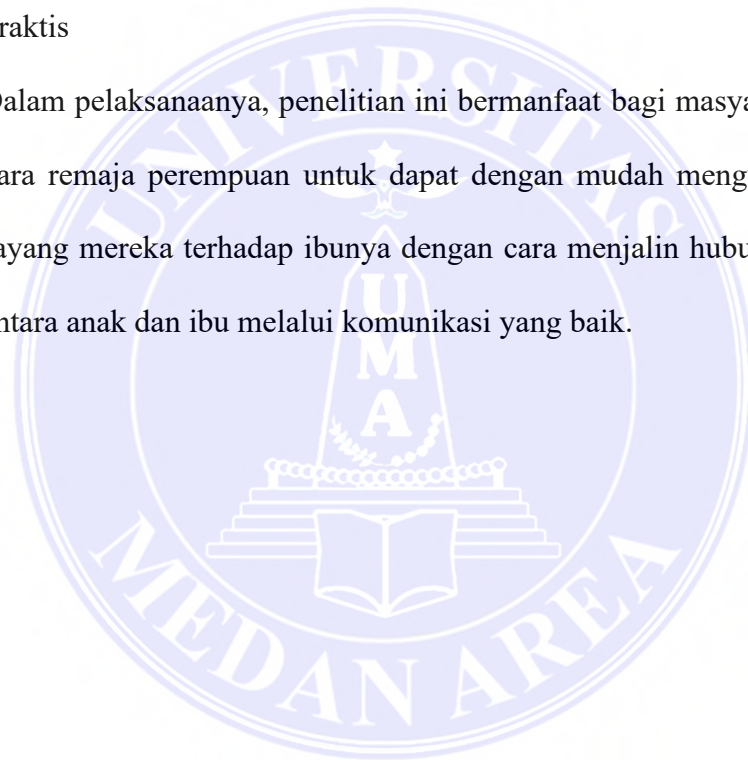
Dalam penelitian ini, kita dapat ambil manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat memajukan pengetahuan kita tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara remaja perempuan dalam pengungkapan rasa sayang terhadap ibu sehingga dapat membentuk generasi penerus yang memiliki rasa sayang dan empati yang tinggi di masa depan.

2. Praktis

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat khususnya para remaja perempuan untuk dapat dengan mudah mengungkapkan rasa sayang mereka terhadap ibunya dengan cara menjalin hubungan yang baik antara anak dan ibu melalui komunikasi yang baik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan antara dua orang atau lebih, dengan efek dan feedback langsung. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Makna, yang merupakan sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan.

Menurut DeVito (1997:231), Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas. Komunikasi ini mempengaruhi elemen-elemen dan mempunyai kesepakatan, perjanjian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Harapan dari tujuan ini tentunya akan merubah pola pikir dan perilaku menjadi kearah yang lebih bermanfaat untuk kedepannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyana (2013:80), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* maupun *non-verbal*. Dalam penyampaian ide, pesan untuk membina hubungan timbal balik dalam penyampaian informasi.

Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal menurut Tubbs dan Moss (2008:8) adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru dan murid, dan sebagainya. Adapun ciri-ciri dari komunikasi diadik ini adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara *verbal* maupun *non-verbal*.

Adapun karakter dari komunikasi interpersonal itu sendiri yaitu: dimulai dari diri sendiri, sifatnya transaksional karena berlangsung bersamaan, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi, saling ketergantungan antara pihak yang berkomunikasi.

B. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang berusaha menjelaskan bahwa interaksi antar individu melibatkan penggunaan simbol-simbol. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya. Lambang meliputi kata-kata (pesan *verbal*), perilaku *non-verbal*, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol”.

Herbert Blumer dalam Ahmadi D (2008: 309-310), konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan. Olehnya, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain.

Selain itu hasil dari pemikiran George Herbert Mead 1863-1931 (dalam, siregar, 2011:102) setiap isyarat *non-verbal* (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan *verbal* (kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlihat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk symbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Menurut (Blumer,1969:2) mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*).

a. Pemaknaan (*meaning*)

Menurut Blumer (1969: 10), sebuah objek adalah segala sesuatu yang dapat "ditunjukkan". Ia mengkategorikan benda menjadi tiga kelompok: benda-benda fisik; benda sosial; dan benda-benda abstrak, seperti prinsip atau gagasan moral. Makna dari benda adalah produk dari interaksi sosial antarmanusia.

b. Bahasa (*language*)

Interaksionisme simbolik menggunakan bahasa (Basrowi dan Sukidin, 2002: 118) sebagai salah satu elemen terpenting dari symbol. Bahasa digunakan manusia sebagai sarana untuk menegosiasikan makna melalui simbolsymbol. Blumer menempatkan bahasa sebagai “sumber makna”. Penjelasan Blumer itu didasari argumentasi bahwa seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi -sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna itu sendiri tidak melekat pada objek, melainkan hasil dari negosiasi dengan menggunakan perangkat bahasa.

c. Pikiran

Pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran

Bagi Blumer, “sesuatu” itu bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik *verbal* maupun *non-verbal*, dan apa saja yang patut “dimaknakan”. Tindakan manusia tidak disebabkan oleh “*eksternal*”, tidak pula disebabkan oleh “*Internal*”, tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu

yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut sebagai self-indication. Dimana proses ini terjadi dalam konteks sosial yang mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan pemaknaan atas tindakan itu.

C. Jenis Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Ada dua jenis keterampilan komunikasi interpersonal, diantaranya:

a. Komunikasi *Verbal*

Komunikasi jenis ini merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung kepada seseorang dengan menggunakan kata kata sebagai perantaranya. Melalui kata-kata inilah mereka dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya.

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa kode atau simbol *verbal* dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. (Cangara, 2016: 113)

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi *verbal* menurut Hardjana (2003:23), yaitu:

1. Bahasa

Merupakan suatu lambang yang dalam komunikasi *verbal* sering dipergunakan baik diungkapkan secara lisan, tertulis pada kertas ataupun elektronik. Bahasa memiliki banyak fungsi yang erat hubungannya dalam

menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia, untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

2. Kata

Merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah 30 orang, barang, kejadian, atau keadaan.

b. Komunikasi *non-verbal*

Menurut Agus M Hardjana (2003:26), komunikasi *non-verbal* merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk *non-verbal*, tanpa kata-kata. Ketika seseorang berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi *non-verbal* ikut terpakai, Karena komunikasi *non-verbal* bersifat tetap dan selalu ada.

Komunikasi *non-verbal* biasanya terjadi secara spontan, hal inilah yang membuat seseorang lebih jujur dalam mengungkapkan hal yang mau diungkapkan. Komunikasi *non-verbal* dapat berupa bahasa tubuh, tanda, tindakan/perbuatan atau objek.

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi *non-verbal* menurut Hardjana, (2003:27), yaitu:

1. Bahasa Tubuh

Bahasa Tubuh dapat dilihat dari raut wajah, kontak mata, postur tubuh, gestur, gerak kepala, gerak tangan, tersenyum, intonasi suara,

kecepatan berbicara, sentuhan dan gerak-gerik tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, pikiran, dan sikap orang.

2. Tanda

Dalam komunikasi *non-verbal* tanda mengganti kata-kata, misalnya mengacungkan jempol untuk memberikan pujian, mengangguk tanda setuju, menggeleng tanda menolak, berjabat tangan secara erat untuk mengungkapkan persahabatan,

3. Tindakan/Perbuatan

Ini sebenarnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. misalnya, menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri.

4. Objek

Sebagai bentuk komunikasi *non-verbal* juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. misalnya, pakaian, aksesoris dandan, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

D. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak

Komunikasi interpersonal atau antar pribadi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk dalam kehidupan keluarga, terutama antara orang tua dan anak, yang disebabkan orang tua yang terlalu sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan kurang terbukanya orang tua terhadap anak dalam memberikan informasi.

Menurut DeVito (dalam Ahmad & Harapan, 2014:4), komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil dengan beberapa *feedback* langsung. Dari pendapat DeVito ini menganggap komunikasi antarpribadi tidak hanya terjadi antara dua orang saja namun dapat terjadi didalam sekelompok kecil orang seperti dalam keluarga.

Kedekatan antara orang tua dan anak menunjukkan bahwa ibu memiliki kesempatan untuk menjalin ikatan yang lebih dekat dengan sang anak daripada ayah. Hal ini dijelaskan oleh sputa dan Paulson (dalam Santrock, 2003:206), dimana mereka mengungkapkan bahwa ibu lebih terlibat dalam pengasuhan dibandingkan ayah.

Hal ini memberikan lebih banyak kesempatan kepada ibu untuk menciptakan komunikasi dan keterbukaan serta kebersamaan, yang meningkatkan kedekatan anak dengan orang tuanya dan juga dengan keluarganya. Menurut Fithriani (2012:32), peran ibu dalam mendidik anak lebih utama dan dominan dari pada peran ayah.

Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak anak itu lahir, ibulah yang berada disampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak berada didalam kandungan. Dalam sebuah keluarga, ibu sebagai *figure central* yang menjadi contoh dan teladan. Karena anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi disekitarnya.

Peran ibu dalam pengasuhan anak terdiri dari 4 komponen yaitu:

- a. Menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi
- b. Menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan-kegiatan
- c. Bercerita dan mendongeng, serta melalui kegiatan yang lebih dekat dengan anak, yakni berbicara dari hati ke hati kepada anak
- d. Mengajarkan tentang peran jenis kelamin perempuan, tentang bagaimana harus bertindak sebagai perempuan, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa, setiap ibu memiliki cara tersendiri dalam berusaha membimbing anak karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda pula. Komunikasi interpersonal ini memiliki efek yang berbeda antara orang tua dan anak. Ketika berkomunikasi, maka hubungan interpersonal ini akan memiliki kesamaan suasana emosional dan memiliki fungsi terarah, di mana orang tua dapat membimbing anaknya dengan bantuan nasihat yang sudah ada dalam keluarga.

Adapun aspek - aspek komunikasi orang tua dan anak remaja menurut DeVito (1997:259-264), ada lima aspek komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan remaja, yaitu:

- a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan sikap dapat menerima pendapat/masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi kepada orang lain.

Kemauan untuk memberikan reaksi jujur terhadap pesan-pesan dengan

orang lain. Perasaan-perasaan dan pemikiran, bertanggung jawab terhadap apa yang dirasakan kepada orang lain. Keterbukaan ini meliputi:

1. Kemauan untuk membuka diri, yaitu menyikap informasi tentang diri sendiri yang biasanya mungkin disembunyikan
2. Kemauan untuk memberikan reaksi jujur terhadap pesan-pesan dengan orang lain
3. “Memiliki” perasaan dan pemikiran, bertanggung jawab terhadap apa yang dirasakan kepada orang lain

b. Empati

Empati merupakan sikap seseorang atau kondisi seseorang yang dapat memahami dan merasakan suatu keadaan orang lain, dan melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empati mampu memahami motivasi pengalaman orang lain, perasaan dan sikap orang lain.

c. Sikap mendukung

Kesediaan untuk mendampingi dan mendengarkan pandangan orang lain yang berlawanan dengan pandangannya sendiri. Dukungan itu datang dari diri kita sendiri, ada juga yang dari orang lain. Dalam situasi tertentu mereka menyesuaikan, adanya dia didukung, ada saatnya juga dia mendukung.

d. Sikap positif

Sikap positif Ketika dalam berkomunikasi dapat ditunjukkan melalui suatu perilaku. Sikap ini juga merupakan kesediaan untuk menghargai

keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan ketidak-acuhan.

e. Kesetaraan

Komunikasi yang mengandung kesetaraan meliputi kesediaan untuk berkerjasama dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah dan saling memahami perbedaan yang ada. Dunia saat ini membutuhkan kerja sama dalam menyelesaikan masalah. Jika masalah diselesaikan secara bersama maka beban lebih ringan dan pemikiran untuk memecahkan masalah lebih banyak.

Menurut Galvin dan Blommer dalam buku Teori Komunikasi (Budyatna, 2011:163), menjelaskan hubungan keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan akrab dan mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, serta mengalami sejarah menatap masa depan.

1. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Dalam melakukan komunikasi, sering kali kita dihadapkan dengan berbagai hambatan yang akan menghambat proses komunikasi itu sendiri. Hambatan memiliki peran yang sangat penting dalam setiap aktivitas dan hambatan juga dapat memicu suatu kegiatan menjadi terganggu.

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya sebuah komunikasi yang efektif. Hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam aktivitas mengirim pesan yang jelas,

mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik dengan sesuai.

Effendy (dalam, Roudhonah 2019: 113), menyatakan bahwa beberapa ahli komunikasi tidak ada seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang menghalangi komunikasi disebut sebagai gangguan (noise).

Menurut Anita Taylor (dalam Jalaluddin Rahmat, 2005:119), banyak pemicu dan gangguan komunikasi memiliki pengaruh yang kecil jika tidak ada hubungan antara komunikasi. Sebaliknya, jika pesannya jelas, tegas dan menyeluruh, tidak akan gagal ketika hubungan buruk terbentuk.

DeVito (2009:11-14) menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuai yang dapat mendistorsi pesan atau hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.

Wursanto (2005:171) meringkas hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Hambatan Teknis

Hambatan ini muncul dikarenakan keterbatasan dalam fasilitas dan peralatan komunikasi, Adapun faktor lain yang mempengaruhi hambatan teknis ini, antaranya:

1. Minimnya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk proses komunikasi
2. Menangani teknik dan metode komunikasi yang tidak tepat

3. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi, yang terbagi atas kondisi fisik seseorang, waktu atau kondisi fisik yang berkaitan dengan situasi/keadaan.

b. Hambatan Semantik

Hambatan ini disebabkan oleh kesalahan pemahaman, kesalahan penafsiran bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi. Kata-kata yang dipilih mungkin cocok tapi tidak sesuai dengan ruang sosial, psikologis, atau waktu sehingga penerima memberikan konotasi yang berbeda dari apa yang dimaksud oleh pengirim.

Hambatan semantik dapat dibagi menjadi tiga, diantaranya:

1. Salah mengucapkan kata ataupun istilah karena berbicara dengan cepat
2. Adanya perbedaan makna dan pengertian terhadap kata-kata yang bunyinya sama
3. Adanya pemahaman konotatif

Ini semua merupakan masalah semantik. kata-kata bisa sama namun makna bisa berbeda dari satu ruang ke ruang lain, dari satu waktu ke waktu yang lain. Untuk menghindari hal hal seperti itu dalam komunikasi, sebagai komunikator harus dapat memilih kata yang tepat sesuai dengan ciri media serta mampu melihat dan mempertimbangkan interpretasi yang berbeda dari kata yang digunakan.

c. Hambatan perilaku

Hambatan yang biasa kita lihat dalam berbagai bentuk, didasarkan emosi, suasana yang tidak stabil, ketidakmauan untuk berubah, serta sifat

yang egoisentris. Di hambatan perilaku ini yang paling banyak menyebabkan terjadinya komunikasi tidak lancar, karena lebih mendahulukan egonya.

E. Pengungkapan Rasa Sayang

Rasa sayang atau *bounding attachment* merupakan tingkah laku perasaan keterikatan non-seksual. Pengertian sayang menurut kamus *Oxford* merupakan sebuah bentuk perasaan yang lembut berbalut ketulusan dan tidak mengharapkan sebuah balasan. Perasaan sayang juga termasuk salah satu bentuk respon dalam diri seseorang untuk menunjukkan kepedulian, empati, perhatian, dan rasa untuk melindungi hal tersebut.

Sedangkan, menurut Muhammad Anis (2010:63) berpendapat bahwa kasih sayang diartikan sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan, dan rasa penghargaan kepada orang lain. Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap manusia. Perasaan sayang kemudian memiliki keterikatannya, kelembutan, jujur, namun tidak memiliki keintiman.

Sementara menurut Soetjiningsih (1995:121), mengemukakan bahwa kasih sayang merupakan salah satu bentuk perwujudan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara sesama manusia, serta antar generasi yang merupakan dasar hubungan kekeluargaan yang harmonis.

Kasih sayang juga dapat didefinisikan sebagai perasaan sayang, perhatian, atau kesukaan yang sifatnya lembut. Tidak seperti cinta, kasih sayang tidak terdiri dari perasaan senang ataupun romantic, melainkan perasaan kasih sayang

dapat ditemukan pada hubungan antara orang tua dan anak, persahabatan, hingga hubungan antar jenis. Kasih sayang dapat dikomunikasikan melalui gerak tubuh, kata-kata, atau sentuhan.

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, Binatang atau benda. Hal itu menunjukkan perhatian yang hangat, dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (*verbal*). Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kasih sayang dibutuhkan dalam kehidupan sosial karena merupakan keperluan bersama diantara sesama manusia. Dalam kehidupan yang diwarnai dengan rasa sayang, semua orang akan memiliki rasa tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina pengertian dan keterbukaan sehingga dapat tercipta suasana yang rukun dan damai.

1. Kepribadian (*Personality*)

Menurut Robbin (dalam Mukhlas,2008;84) kepribadian didefinisikan sebagai gabungan dari semua cara dimana individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang-orang lain atau didefinisikan sebagai organisasi internal dari proses psikologis dan kecendrungan perilaku seseorang.

Sedangkan menurut Carl Gustav Jung (dalam Hutagalung, 2012:2) kepribadian merupakan keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku baik sadar maupun tidak sadar. Kepribadian ini berfungsi untuk membimbing orang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selanjutnya ia membagi kepribadian manusia menjadi dua kelompok besar yang mana ia membagi

tipe kepribadian ini berdasarkan atas sikap jiwa yang dimiliki oleh setiap individu, yaitu:

a. *Ekstrovert*

Dapat diartikan sebagai individu yang mencari energi melalui sosialisasi dengan dunia luar, fikiran perasaan tindakannya terutama dipengaruhi oleh lingkungannya baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosialnya, bersikap positif terhadap masyarakatnya, hatinya terbuka mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar, kemantapan pola kepribadian pada setiap individu memiliki hubungan yang positif.

Kemudian Carl Gustav Jung juga menjelaskan bahwa bagi orang *ekstrovert* segala sesuatu itu harus benar dan konkrit, dan orang tipe ini tidak memikirkan diri sendiri dan harus memikirkan orang lain, orang dengan tipe ini tidak membatasi diri dengan pikiran dan pendapatnya sendiri, ia juga mengatakan bahwa orang dengan tipe *ekstrovert* merupakan individu yang suka bergaul, ramah, dan cepat menyesuaikan diri, dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain meskipun ada masalah.

b. *Introvert*

Merupakan individu yang berpusat pada dirinya sendiri, termasuk menentukan perilakunya sendiri, serta orang dengan tipe ini bisa berfikir kritis, hati-hati tapi sering subjektif. Dimana perilaku seorang introvert adalah pendiam, menjaga jarak, tidak menyukai keramaian. Mereka lebih

memilih untuk melakukan sesuatu dengan cara sendiri tanpa mendapatkan pengaruh dari luar. Ciri orang introvert, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik orang dengan kepribadian ini cenderung menarik diri dan menyendiri dan mereka lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain.

F. Remaja Perempuan

Istilah *Adolensence* merupakan bahasa latin dari remaja yang memiliki arti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosi sosial dan fisik (Hurlock, 1999:125). Dimana masa remaja ini memiliki tempat diantara anak-anak dan orangtua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berasa dalam golongan dewasa atau tua.

Tahap perkembangan seorang anak berlangsung selama 12-21 tahun pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Desmita (2005:80) mengemukakan rentang masa remaja dibedakan menjadi tiga, yaitu usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir.

Seperti yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Hurlock, 2001: 206):

“Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana Individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia ketika anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat yang lebih tua, tetapi pada tingkat yang sama. Integrasi ke dalam masyarakat (untuk orang dewasa) memiliki banyak aspek afektif, kurang lebih terkait dengan pubertas yang termasuk perubahan intelektual mencolok yang mana perubahan intelektual yang cukup besar dalam pola pikir muda ini memungkinkan mencapai integrasi ke dalam hubungan sosial orang dewasa, yang sebenarnya merupakan suatu sifat kesamaan periode perkembangan ini”

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2012:67) pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental sosial,

dan emosional. umumnya setiap remaja memiliki kematangan emosi yang berbeda-beda dalam menjalankan kehidupan.

Pada masa remaja ini seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Sehingga pada masa remaja seorang remaja harus mendapat perhatian dari orang tua, bimbingan guru, dan lingkungan yang baik agar emosi remaja dapat terkontrol.

Menurut Hude (2006:18) “bahwa emosi adalah suatu gejala psikologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku, serta dalam bentuk ekspresi tertentu”. Emosi menunjukkan perasaan dan reaksi terhadap sesuatu kejadian atas apa yang dirasakan. Menurut Walgito (2005 :135), dimana individu selalu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang.

Wanita, di sisi lain, dapat dikenal sebagai makhluk yang emosional Ketika menghadapi masalah. pria dan wanita berbeda dalam cara mereka mengekspresikan emosi mereka, baik secara *verbal* maupun *non-verbal*. Selain itu, wanita biasanya lebih mudah mengekspresikan emosi yang sedang mereka rasakan.

Dalam kasus yang jarang terjadi, wanita juga terlihat terlalu sensitive terhadap sesuatu. Wanita lebih banyak menggunakan strategi internalisasi seperti menyalahkan diri sendiri, dan strategi yang berfokus pada emosi seperti merenung, dan lebih berfokus pada dampak negative dari pada tindakan positif.

Disini, remaja perempuan begitu terpeka pada kejadian negative yang dialaminya sehingga berlama-lama pada emosi yang dirasakannya, tidak mampu melakukan apapun dengan baik, dan kurang mampu mengelola emosinya dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980:208), ciri-ciri remaja awal dan remaja akhir adalah sebagai berikut:

Ciri-ciri remaja awal

- a. Statusnya masih kabur, anak suatu saat diperlakukan sebagai anak kecil, tetapi juga dituntut seperti orang dewasa.
- b. Perubahan fisik terjadi sangat menonjol dan cepat, yang berpengaruh pada sikap dan tingkah lakunya.
- c. Ketidakstabilan dalam segi emosi dan aspirasi, sehingga menjadi orang yang “*unpredictable*”.

Ciri-ciri remaja akhir:

- a. Bertambahnya stabilitas emosi dan aspirasi
- b. Lebih dewasa dalam memecahkan masalah.
- c. Makin bersikap realistis.
- d. Sudah mencapai kematangan minat.

Dari beberapa implikasi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja mengalami banyak perubahan, antara lain perubahan fisiologis dan psikologis salah satunya adalah perubahan sosio-emoional, dan remaja memiliki toleransi emosi yang cukup tinggi. Itulah sebabnya masa remaja sering disebut dengan masa “*storm and stress*”.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan merupakan informasi dasar acuan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang diteliti oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi-studi ini meliputi:



| NO | NAMA PENULIS | JUDUL | METODE PENELITIAN | ISI | Perbedaan Dengan Penelitian Ini |
|----|----------------------|---|---|---|--|
| 1. | Hanik Zulaeha (2022) | Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam membangun karakter islami di desa Wonosidi Tulakan Pacitan | Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif | Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya, bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak melalui percakapan, interaksi intim, dan evaluasi. Metode dalam membangun karakter Islami anak dilakukan dengan percakapan, pembacaan kisah tokoh insirasi, keteladanan dari orang tua dan pembiasaan diri. Didorong dengan faktor yang mendukung komunikasi keduanya dengan adanya sikap saling terbuka, dan adanya saling percaya. Selain faktor pendukung, adapula faktor penghambat yaitu adanya sikap orang tua yang harus ditaati, anak malas memperhatikan dan adanya pekerjaan dan tugas dari orang tua dan anak yang berbeda. | Perbedaan Hanik Zuleha dengan penelitian ini adalah bentuk komunikasi yang tidak langsung dimana dalam mengungkapkan rasa sayang anak lebih cenderung mudah dengan menggunakan simbol atau makna tertentu, tidak langsung atau tanpa adanya komunikasi atau percakapan, seperti membantu pekerjaan rumah, adapun faktor yang menghambat terjadinya komunikasi interpersonal dalam mengungkapkan rasa sayang adalah tidak adanya keterbiasaan antara orang tua dan anak dalam mengungkapkan rasa sayang secara langsung satu sama lain. |

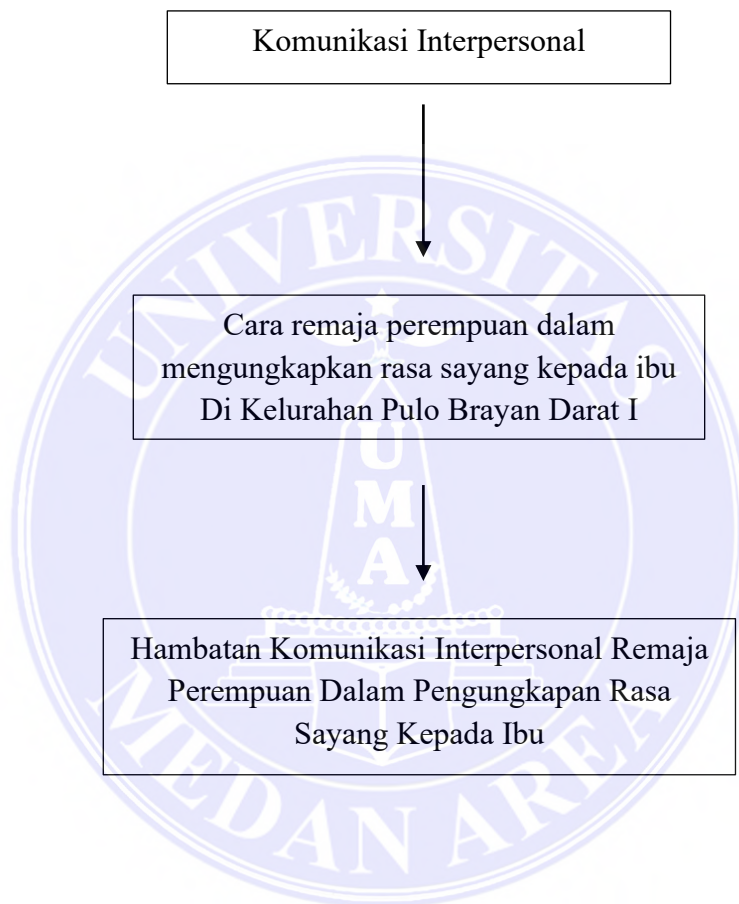
| | | | | | |
|----|--|--|--|---|---|
| 2. | Rayhan Arista Mozaika Ramadhan (2022) | Ketidakharmonisan Hubungan Ibu Dengan Anak Akibat Hambatan Komunikasi Antarpribadi | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif | Penelitian ini menyimpulkan dalam suatu hubungan antara ibu dan anak pasti memiliki hambatan dalam berkomunikasi, disini hambatan yang trjadi yaitu hambatan perilaku yang disebabkan oleh perbedaan pendapat atau persepsi serta rasa egois antara kedua belah pihak. Adapun solusi yang dapat diberikan berupa berusaha saling menghargai pendapat lawan bicara dengan mendengarkan secara aktif isi pesan yang dikirimkan oleh komunikator meskipun berbeda pendapat. | Peneitian Rayhan Arista ini membahas tentang hambatan komunikasi interpersonal dalam ketidakharmonisan hubungan ibu dengan anak, sedangkan penelitian ini membahas tentang hambatan komunikasi remaja dengan ibu dalam mengungkapkan rasa sayang memiliki hambatan semantik yang disebabkan oleh salah dalam mengartikan, adanya perbedaan makna yang tekandung didalam pengungkapan rasa sayang anak remaja terhadap ibu, adapun cara remaja perempuan dalam mengungkapkannya dengan memberi hadiah, meberikan waktu yang berkualitas dengan ibu, dan saling memahami karakter satu sama lain |
| 3. | Juniarmita Sari Simatupang (2021) | Hambatan komunikasi interpersonal remaja putri dengan ayah dalam mengkomunikasikan hubungan asmara di desa sipogu kecamatan arse kabupaten Tapanuli Selatan | Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif | Hasil penelitian disini disebabkan oleh hambatan psikologis dimana hambatan ini lebih mengutamakan perasaan serta emosi. Faktor yang menjadi penghambatnya ada pada ketakutan, perasaan akan diabaikan, dan hambatan penyampaian, baik <i>verbal</i> maupun perilaku. Adapun metode yang efektif dalam mengatasi hambatan tersebut dengan memiliki waktu luang bersama anak. | Juarnita sari disini membahas tentang hambatan dalam mengkomunikasikan hubungan asmara, sedangkan penelitian ini membahas komunikasi interpersonal remaja perempuan dalam pengungkapan rasa sayang kepada ibu |

| | | | | | |
|----|-----------------------------|---|---|--|--|
| 4. | Savina Azzahra (2021) | Komunikasi antarpribadi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap remaja dalam upaya membentuk kemandirian (studi deskriptif kualitatif di kelurahan semanggi kecamatan pasar kliwon Surakarta) | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif | Komunikasi antarpribadi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap remaja di sini menerapkan kemandirian anak dengan cara yang berbeda, diantaranya ada yang menanamkan kemandirian emosional anak, menanamkan melalui sikap, dan dalam berperilaku. Dalam setiap keluarga juga memasukan nilai kepatuhan didalamnya dengan membangun percakapan dengan anaknya. | Penelitian Savina Azzahra ini berfokus pada orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian terhadap remaja, sedangkan penelitian ini ingin membahas hambatan komunikasi yang terjadi antara remaja perempuan dengan sang ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga |
| 5. | Ade Widya (2021) | Komunikasi interpersonal antara orang tua tunggal (<i>single parent</i>) dan anak (studi deskriptif kualitatif pada siswa/I Kelas 8 A di SMPN 07 pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah) | Penelitian ini dilakukan menggunakan studi deskriptif kualitatif, | Hasil dari penelitian ini, kurangnya salah satu dari peran orang tua ini sedikit membagi waktu dan kasih sayang orang tua, namun komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang normal dan kurangnya keterbukaan antara orang tua dan anak juga dapat menyebabkan hambatan komunikasi interpersonal dalam keluarga.. | Penelitian Ade Widya membahas tentang komunikasi interpersonal orang tua tunggal dan anak, sedangkan penelitian ini ingin membahas tentang hambatan komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak didalam keluarga yang utuh |
| 6. | Kholifatur Rhosyidah (2015) | Pengaruh keterbukaan diri (<i>self disclosure</i>) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar probolinggo | Penelitian ini dilakukan menggunakan studi deskriptif kualitatif, | Dampak pengungkapan diri terhadap kemampuan komunikasi antarpribadi menantu kepada mertua di wilayah Karanganyar probolinggo juga terlihat Ketika menjalin hubungan dengan mertua dan dalam hubungan yang baik. Dampak yang hadir dalam pengungkapan diri ini mengarah pada | Penelitian kholifatur rhosyidah membahas tentang komunikasi interpersonal dan keterbukaan diri menantu perempuan pada ibu mertua, sedangkan penelitian ini membahas hambatan komunikasi interpersonal remaja perempuan dalam pengungkapan rasa sayang kepada ibu |

| | | | | | |
|----|-----------------------|--|--|--|---|
| | | | | hubungan yang baik antara menantu dan ibu mertua. | |
| 7. | Dessy Indriani (2018) | Komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak remajanya dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja (study di kelurahan adi jaya kecamatan terbanggi besar lampung tengah) | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif | Komunikasi Interpersonal yang terjadi dimana proses komunikasinya berlangsung dengan tatap muka yang mana pesan-pesan yang disampaikan para orang tua berupa nasihat dan saat itu juga orangtua akan mendapatkan <i>feedback</i> dari sang anak. Faktor utama ada pada hambatan proses, hambatan fisik, hambatan sematik dan hambatan psikologi. Yang harus dilakukan orang tua sebagai komunikator ialah membangun obrolan dan mengerti akan inti permasalahan yang ia bicarakan dengan anak. | Penelitian dessy indriani berfokus pada upaya orangtua dalam menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan penelitian ini membahas tentang hambatan komunikasi remaja perempuan dalam pengungkapan rasa sayang kepada ibu |

H. Kerangka Berpikir

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan sebagai metode alamiah.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan secara alamiah. (Sukmadinata, 2007: 18).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisa gejala, peristiwa, persepsi, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran individu maupun kelompok, dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan buku angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Moleong (2005:4)

Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif disebabkan penelitian ini menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan.

memunculkan interaksi secara langsung dan narasumber yang tepat. Menganalisis fenomena serta permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian serta menjadi objek penelitian dilapangan. Terkait dengan hambatan komunikasi interpersonal remaja perempuan dalam pengungkapan rasa sayang kepada ibu di Kelurahan Pulo Brayan Darat I.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pulo Brayan Darat I Medan Timur.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan dalam waktu 3 bulan setelah dilaksanakannya seminar proposal

C. Informan Penelitian

Menurut (Moleong 2015;163), informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016:300), merupakan teknik pengambilan sumber data dengan kriteria tertentu. Kriteria tertentu yang dimaksud adalah dengan memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa

yang diharapkan. Sehingga akan lebih memudahkan peneliti menganalisis situasi sosial atau objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan remaja dan ibunya dengan kriteria, antara lain:

1. Remaja dengan usia 15-21 tahun
2. Ibu berperan sebagai Ibu Rumah Tangga
3. Berdomisili di Kelurahan Pulo Brayon darat I

Tabel 3.1. Daftar Informan

| NO | NAMA | L/P | UMUR | PENDIDIKAN | ALAMAT |
|----|---------------|-----|----------|------------------|--------------------------------|
| 1. | Ghevirra | P | 18 Tahun | SMA | Jl. Bilal Dalam gg. Lestari |
| 2. | Ibu Risty | P | 40 Tahun | Ibu Rumah Tangga | Jl. Bilal Dalam gg. Lestari |
| 3. | Nabila Rachim | P | 18 Tahun | SMA | Jl. Bilal ujung |
| 4. | Ibu Neny | P | 55 Tahun | Ibu Rumah tangga | Jl. Bilal ujung |
| 5. | Ananda Nabila | P | 21 Tahun | Mahasiswi | Jl. Gunung Krakatau |
| 6. | Adinda Namira | P | 20 Tahun | Mahasiswi | Jl. Gunung Krakatau |
| 7. | Ibu Susi | P | 45 Tahun | Ibu Rumah Tangga | Jl. Gunung Krakatau |

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:456), sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara tatap muka dengan beberapa remaja dan ibunya di Kelurahan Pulo Brayon Darat I, dengan kriteria yang sesuai dengan masalah penelitian ini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder biasanya disusun dalam bentuk dokumen. Untuk penelitian ini, peneliti dapat memperoleh data sekunder melalui buku, jurnal dan penelitian terdahulu terkait dengan komunikasi interpersonal, skripsi terdahulu mengenai hambatan komunikasi interpersonal, serta internet yang berkaitan dengan hambatan

komunikasi interpersonal remaja perempuan dalam pengungkapan rasa sayang kepada ibu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti buat, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas untuk mengetahui sesuatu dari fenomena-fenomena. Aktivitas tersebut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari fenomena yang diteliti. Informasi yang didapat harus bersifat objektif, nyata, dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Cartwright & Cartwright (dalam Herdiansyah, 2011:131), mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

Supaya lebih terperinci data yang didapat nantinya penulis memfokuskan observasi kepada observasi non partisipatif. Observasi ini merupakan metode dimana peneliti tidak terlalu terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2013:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan suatu yang memerlukan aspek-aspek pembicaraan, dengan perorangan atau interview. Percakapan

itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan dan juga berfungsi sebagai bukti informasi yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan fokus permasalahan yang ada pada penelitian ini. Gambaran pertanyaan yang akan penulis ajukan untuk lebih mendapatkan informasi yang akurat berada pada halaman lampiran

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik. (Sukmadinata,2007:220). Metode dokumentasi mengacu pada bagaimana data dikumpulkan dengan merekam data yang ada.

Berdasarkan pernyataan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi merupakan jenis pengumpulan data tertentu yang melibatkan wawancara dengan orang dan mendokumentasikan hasilnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2010:246-254), terdiri dari 3 tahapan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Ini berarti meringkas, mengatur apa yang penting, dan mencari tema dan pola. Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas, dan deskripsi penelitian memudahkan untuk melakukan pengumpulan data lebih lanjut dan mencarinya jika diperlukan,

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Data ini datang dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dll, tetapi teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Menampilkan data membantu peneliti merancang lebih banyak pekerjaan berdasarkan apa yang mereka pahami

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ini dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman, penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran

suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas (sebab-akibat)

G. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010: 324), kriteria keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu *triangulasi*. Menurut Wiliam Wiersma 1986 (dalam Sugiyono, 2014:372) triangulasi merupakan metode pengumpulan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Langkah yang digunakan dalam teknik triangulasi penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber. Patton (dalam Lexy J. Moleong, 2010:330-331) mengatakan bahwa:

“Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berada, orang pemerintahan, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan wawancara yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara komunikasi remaja perempuan yang ada dan sering terjadi dalam mengungkapkan rasa sayang kepada ibu di Kelurahan Pulo Brayon darat I, dilihat dari teori interaksi simbolik yang penulis gunakan yaitu teori interaksi simbolik Herbert blumer yaitu:
 - a. Berdasarkan pemaknaan, keempat remaja perempuan mempunyai cara pengungkapan rasa sayang kepada ibu dengan bergandengan tangan, memberikan kata pujian dan motivasi secara tertulis, bermanja, tidak memainkan gadget saat sedang berdua, mengucapkan kata terimakasih, berdekatan dengan ibu. Alasan yang melatarbelakangi remaja memilih menyampaikan rasa sayang dengan cara ini ialah agar penyampaiannya lebih bermakna dan merasa selalu ada untuk sang ibu.
 - b. Berdasarkan bahasa, keempat remaja perempuan mempunyai cara pengungkapan rasa sayang kepada ibu dengan memberikan hadiah berupa makanan kesukaan, memberikan nilai yang berprestasi, membantu pekerjaan rumah tanpa disuruh. Alasan yang melatarbelakangi mereka menggunakan cara ini sebagai bentuk pengungkapan rasa sayang ialah karena rasa keterbatasan jumlah kata dalam menyampaikan dan

keterbiasaan yang dijalani dengan bentuk tindakan dalam menyampaikan rasa sayang.

- c. Berdasarkan pikiran, keempat remaja perempuan mempunyai cara pengungkapan rasa sayang kepada ibu dengan mengungkapkan rasa sayang melalui doa yang ia panjatkan kepada yang maha kuasa, memiliki motivasi untuk diri sendiri, menjadi lebih baik lagi, menghormati orang yang lebih tua. Alasan yang melatarbelakangi mereka menggunakan cara ini ialah terkadang kita bisa menyimpan suatu tindakan atau perbuatan tanpa orang lain tau apa yang akan kita lakukan.
2. Selain itu hambatan komunikasi yang sering terjadi dalam mengkomunikasikan rasa sayang remaja perempuan kepada ibu dilihat dari teori hambatan komunikasi yang penulis gunakan yaitu teori Wursanto bahwa:
 - a. Berdasarkan hambatan perilaku, mereka mengungkapkan rasa sayang memiliki hambatan yang ada pada rasa rasa gengsi dan rasa malu, gengsi karena tidak adanya keterbiasaan dalam mengungkapkan rasa sayang, malu karena takut terbawa emosi lalu menangis dihadapan ibu dan menjadikan rasa takut dianggap aneh dan lucu. Karena menurut mereka perasaan ini timbul demi menutupi kekurangan dan kelemahan yang ada pada diri sendiri dikarenakan rasa emosional yang akan terjadi saat mengungkapkannya.
 - b. Berdasarkan hambatan semantik, mereka memiliki artikulasi yang kurang dapat dipahami dalam emngungkapkan rasa sayang disebabkan karena salah memberikan pengertian pada kata, kecepatan berbicara dikarenakan

rasa gugup karena tidak pernah melakukannya, nada suara terkadang tinggi seperti membentak ataupun suara rendah tidak terdengar, kualitas vokal dimana kurang jelas mendengarkan kalimat yang diucapkan. Menurut mereka hambatan ini terjadi karena ruang dan waktu yang tidak memadai saat berkomunikasi, seperti jarak berbicara yang terhalang tembok sehingga harus mengucapkan kalimat dengan besar namun dikira membentak atau tidak suka jika diajak berbicara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diatas, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Remaja perempuan dan ibu dalam mengungkapkan rasa sayang harus lebih sering menyempatkan waktu berdua dengan duduk bersama, dimulai dari membicarakan hal-hal kecil, serta tidak segan ataupun sungkan untuk membicarakan hal-hal yang dirasa tabu dan tanpa mengurangi rasa sopan santun dan dengan memberikan kenyamanan satu dengan yang lain.
2. Adanya diskusi ketika ada kesalahpahaman akan hal remeh maupun besar, mengingat sering nya terjadi miskomunikasi yang terjadi antara ibu dan anak dan untuk meningkatkan rasa percaya diri serta komunikasi yang lebih efektif maka orang tua dan anak harus memulai dari dalam dirinya sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa anak dan ibu dapat mengatasi masalah yang ada pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Syarwani & Harapan, Edi. (2014). *Komunikasi antarpribadi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Alligood, Martha, R & Tomey, Ann, M. (2010). *Nursing Theorist and Their Work*, Seventh Edition. St.Louis.Missouri: Mosby Elsvier.
- Ali, M & Asrori, M. (2012). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anis, Muhammad. *Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah alFatihah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia
- Berk, L. E. (2012). *Development Through The Lifespan: Dari Prenatal Sampai Remaja (Transisi Menjelang Dewasa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs. N.J: Prentice Hall
- Budyatna, M & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desmita, (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- DeVito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta
- DeVito, Joseph. (2009). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Goleman, Daniel. (2004). *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hude, Darwis. (2006). *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.

- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. (Edisi Kelima)
- Herdiansyah, Haris. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hutagalung, Riski Putri Asridha S. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Pusat Bahan ajar dan Learning.
- Hwang, JK., J.S. Shim, dan Pyun. (2006). *Antibacterial activity of xanthorrhizol from Curcuma xanthorrhiza against oral pathogens*. J. Fitoterapia. 71: 321- 323.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Moleong, Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlas, A. P. S. (2008). Analisis Pengembangan Fasilitas Kawasan Wisata Pantai Trikora Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau (Tugas Akhir). Universitas Riau. Pekanbaru.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaludin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Roudhonah, (2019). *Ilmu Komunikasi*, Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Sa'id, Musthofa Abu. (2017). *Buku Pintar Remaja*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja (edisi keenam)* Jakarta: Erlangga.
- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Sembiring, Juliana. (2017). *Asuhan Neonates, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. Yogyakarta: Budi Utama.

- Soetjiningsih, dr. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tubbs S.L., Moss S. 2008. *Human Communication*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wursanto, Ig. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi.
- Walgito, Bimo. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Jogjakarta: CV Andi Offset,
- Walgito, Bimo. (2006), *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta: Penerbit ANDI

Penelitian Terdahulu

- Ade Widya, Skripsi “*Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dan Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Siswa/I Kelas 8 A Di Smpn 07 Pondok Kubang, Kabupaten Bengkulu Tengah)*”, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2021).
- Desy Indriani, Skripsi “*Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dengan Anak Remajanya dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja*”, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018).
- Hanik, Zulaeha, Skripsi “*Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam membangun karakter islami di desa Wonosidi Tulakan Pacitan*”, (Ponorogo: IAIN, 2022)
- Juniarmita Sari Simatupang, Skripsi “*Hambatan Komunikasi Interpersonal Remaja Putri Dengan Ayah Dalam Mengkomunikasikan Hubungan Asmara Di Desa Sipogu Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan*”, (Medan: UIN, 2021)
- Kholifatur Rhosyidah, Skripsi “*Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).
- Rayhan, Arista “*Ketidakharmonisan Hubungan Ibu Dengan Anak Akibat Hambatan Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: UPDM, 2022)

Savina Azzara, Skripsi “*Komunikasi Antarpribadi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Terhadap Remaja Dalam Upaya Membentuk Kemandirian (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2021)

Jurnal

Ahmadi, Dadi, (2008). “*interaksi simbolik: suatu pengantar*”. Jurnal Mediator, Vol. 9 No.2

Gade, Fithriani, (2012). “*Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak*”, Jurnal Ilmiah Didaktika, Vol. XIII No. 1,31-40

Khaeruddin, Khaerina Nabila dan Ridfah, A, (2020). “*Kelekatan Remaja dengan Ibu yang Bekerja,*” Jurnal Psikologi Talenta, 1.

Layliyah, Zahrotul, (2013). *Perjuangan Hidup Single Parent*. Sosiologi Islam (IAIN Sunan Ampel Surabaya), Vol.3 No.1

Rahmat, Pupu Saeful, (2009). “*Penelitian Kualitatif*”. Jurnal Equilibrium. Vol. 5, No. 9. Hal. 6

Siregar, Nina, (2011). “*Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*”. Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 4 No. 2

Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2017). *Karakteristik Anak Bungsu*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 5(3), 109-114.

Website

Cikal.co.id. *Pengertian Love Language, Bahasa Cinta Dan Cara Mengekspresikan Kasih Sayang, Dan Sejarah Kelahirannya Di Dunia*. Diakses pada tanggal Juni 16, 2023, dari blog: <https://www.cikal.co.id/blog?id=pengertian-love-language-bahasa-cinta-dan-cara-mengekspresikan-kasih-sayang-dan-sejarah-kelahirannya-di-dunia>

Medcom.id. (2019, Juli 22). *Penyebab Anak Kaku Menunjukkan Kasih Sayang kepada Orang Tua*. Diakses pada Desember 08, 2022, dari Rona: <https://www.medcom.id/rona/keluarga/ybD0zPRb-tak-semua-anak-dapat-menunjukkan-kasih-sayang-kepada-orang-tua>

LAMPIRAN

Draft Wawancara

1. Menurut kamu seberapa penting berkomunikasi dengan ibu? Apakah komunikasi antara kamu dengan ibu terjalin dengan baik dan lancar? Bagaimana kamu biasanya berkomunikasi dengan ibu?
2. Seberapa sering kamu berkomunikasi dengan ibu? lebih sering secara tatap muka atau lebih sering komunikasi jarak jauh? diantara keduanya mana yang lebih membuat kamu nyaman saat berkomunikasi dengan ibu? biasanya dalam bentuk apa kamu melakukannya?
3. Pernah tidak pada saat berkomunikasi dengan ibu terjadi miskomunikasi satu sama lain? Biasanya dalam bentuk apa?
4. Apa makna rasa sayang menurut kamu terhadap ibu? Kalau untuk mengungkapkan rasa sayang kamu kepada ibu, kamu lebih sering atau lebih nyaman mengungkapkan secara langsung atau melalui media lain? Dan apakah kamu pernah merasa ada hambatan dalam menyampaikan rasa sayang kamu kepada ibu?
5. Menurut kamu apakah miskomunikasi memiliki pengaruh bagi kamu untuk mengungkapkan rasa sayang terhadap ibu? dan bagaimana cara kamu untuk menghindari miskomunikasi ini?
6. Beberapa orang mengungkapkan bahwa seorang ibu dan anak perempuannya memiliki kedekatan seperti seorang sahabat dan pasti akan menjadi mudah untuk mengungkapkan rasa sayang masing-masing. Apakah kamu setuju dengan pernyataan diatas? Dan kamu tipe yang seperti apa saat mengungkapkannya?
7. Kenapa kamu memilih dan lebih nyaman untuk mengungkapkannya seperti cara kamu di bandingkan dengan lainnya? dan apakah ibu juga memiliki hal serupa saat menyampaikan rasa sayang nya terhadap kamu?
8. Apakah kamu ingin mencoba untuk keluar dari zona nyaman kamu dalam mengungkapkan rasa sayang ke ibu?
9. Apa arti mama buat kamu? Dan apa kalimat sayang yang mungkin kamu malu atau gengsi ngungkapinnya di depan mama langsung, bisa di ungkapin disini?



Gambar 1. Wawancara Bersama Ghevira Shalsabila Selaku Remaja Perempuan dari keluarga 1



Gambar 2. Wawancara Bersama Ibu Yulidar Risty Selaku Ibu dari Ghevira



Gambar 3. Wawancara Bersama Nabila Rachim Selaku Remaja Perempuan dari keluarga 2



Gambar 4. Wawancara Bersama Ibu Neny Selaku Ibu dari Nabila



Gambar 5. Wawancara Bersama Ananda Selaku Remaja Perempuan dari keluarga 3



Gambar 6. Wawancara Bersama Namira Selaku Remaja Perempuan dari keluarga 3



Gambar 7. Wawancara Bersama Ibu Susi Selaku Ibu dari Ananda dan Namira



Gambar 8. Wawancara Bersama Ibu Endang Haryati, S.Psi, M.Psi

